

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap anak diharapkan dapat berkembang dengan sempurna. Namun beberapa anak memperlihatkan gejala abnormalitas dalam perkembangan sejak usia dini. Salah satunya adalah autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang (Maslim, 2003).

Pada pemaparan oleh Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, dengan rentang usia sekitar 5-19 tahun. Data lain dari Kementerian Kesehatan menyebutkan jumlah anak autis cukup tinggi di Indonesia. Walaupun belum ada data nasional tapi Instansi Kesehatan Jiwa Anak Dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan mencatat, ada sekitar 15 persen anak dengan autisme dari 6600 anak, sepanjang bulan April sampai dengan bulan Juni 2014, dengan rata-rata usia anak lebih dari 3 tahun. Kelompok usia paling banyak adalah berada pada usia 5-9 tahun dan 10-14 tahun. Selain itu, lebih banyak anak laki-laki yang mengidap autisme dibandingkan perempuan. Perbandingannya 86,89 % untuk anak laki-laki dan perempuan sebesar 13,11 % (Susanto, dalam “Jumlah Anak Autis semakin banyak”, 2014).

Pottie dalam Muniroh (2010) mengungkapkan bahwasanya orang tua yang memiliki anak autisme memiliki pengalaman yang mengandung stres yang lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Walaupun banyak gangguan perkembangan lainnya menyebabkan orang tua bersedih secara terus-menerus,

gangguan autisme berbeda dengan lainnya. Autisme dipertimbangkan sebagai satu-satunya gangguan perkembangan yang paling kompleks (Bashir dkk, 2014). Gangguan autisme dinilai kompleks dikarenakan anak dengan spektrum autisme memiliki keterbatasan dalam hal interaksi sosial. Dalam hal ini, ibu menjadi kesulitan dalam melakukan *bonding* sehingga hubungan antara ibu dan anak menjadi kurang lekat. Selain itu, terjadi keterbatasan dalam hal komunikasi dimana orang tua menjadi sulit mengetahui hal yang terjadi pada anak dan apa yang anak inginkan.

Orang tua yang memiliki anak autisme menerima banyak tekanan terutama dari lingkungan sosial sehingga membuat orang tua merasa bersalah dan menjadi sangat rapuh terhadap kritik dari pihak lain tentang bagaimana mereka menangani masalah-masalah anaknya (Kulsum, 2013). Peran orang tua yang dianggap paling signifikan adalah pada ibu. Ibu merupakan tokoh sentral dibandingkan ayah ataupun anggota keluarga yang lain. Ibu dikenal menjadi pengasuh utama anak, sehingga sering kali ibu merasa bertanggung jawab atas kondisi anak (Kulsum, 2013). Penelitian mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan pihak ayah atau ibu yang tidak memiliki anak dengan spektrum autisme, ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme lebih berkemungkinan mengalami *distress* (Fido, 2013).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa berbagai reaksi emosi muncul dari seorang ibu ketika mengetahui anaknya memiliki gangguan autisme. Beberapa reaksi emosi yang muncul adalah terkejut, menyangkal, tidak percaya, sedih, cemas, menolak keadaan, malu, marah, bersalah dan berdosa. Terkadang ibu juga mencari *second opinion* untuk menyangkal diagnosis dokter sebelumnya (Safari dalam Aziz dan Fatma, 2013). Selain itu ibu menjadi lebih sensitif karena adanya perasaan bersalah daripada ayah dan merasa gagal sebagai istri dan beberapa diantaranya terancam bercerai atau menjadi korban kekerasan (Fido, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiani (2006) bahwa terdapat dampak psikologis orang tua yang memiliki anak dengan spektrum autisme, yaitu ketidakberdayaan

karena kurangnya pengetahuan mengenai autisme, kemudian kecemasan akan masa depan anak, rasa malu, merasa bersalah, *self-esteem* yang rendah, peningkatan perilaku beragama, stres, frustrasi, *shock*, dan jengkel.

Untuk mengatasi berbagai gejala emosi dan tantangan yang dialami, seorang ibu membutuhkan resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai perwujudan kualitas diri individu yang bisa terus berkembang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Connor dkk, 2003). Penelitian Apostelina (2012) mengungkapkan bahwa tingkat resiliensi keluarga yang memiliki anak dengan autisme berada pada kategori medium, dikarenakan sudah adanya penyesuaian, namun masih mengalami krisis. Resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme ditunjukkan dengan berusaha menerima kenyataan, mencari solusi dan berbagai informasi mengenai hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menghadapi anaknya, memeriksakan anak ke dokter untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi anaknya, membaca berbagai literatur untuk memberikan pengetahuan lebih dan mencari sekolah atau terapi yang sesuai (Muniroh, 2010).

Selain membutuhkan faktor protektif yang secara internal (Reivich dan Shatre dalam Arsiani, 2009) ibu tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Terdapat faktor protektif lain yang berasal dari eksternal yakni ibu memerlukan dukungan dari *significant others* atau orang-orang yang berarti dan dekat dengan ibu. Hal tersebut dinamakan dukungan sosial. Menurut Cohen dan Rodriguez (1998) dukungan sosial adalah konstruk multidimensional yang merujuk pada sumber psikologis dan material yang tersedia untuk individu melalui hubungan interpersonalnya. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan (Ismail, 2008). Bentuk

dukungan sosial terhadap ibu yang mempunyai anak dengan spektrum autisme dapat berupa materi, psikologis, dan informasi (Ismail, 2008).

Suatu penelitian mengungkapkan bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara *stress* dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin rendah *stress* pada ibu. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin tinggi tingkat *stress* pada ibu (Rahmawati dkk, 2013). Hasil penelitian lainnya dari Komalasari (2007) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif terhadap resiliensi. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dipersepsikan subjek maka semakin tinggi pula resiliensi yang dilakukan. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula resiliensinya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa *stress* akan tereduksi dan resiliensi akan meningkat dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat ibu.

Dukungan sosial pertama yang diperlukan ibu adalah dukungan dari suami atau ayah dengan anak spektrum autisme. Peran ayah senantiasa mendampingi ibu di saat sulit. Sumber dukungan sosial juga berasal dari anak yakni saudara dari anak yang mengalami gangguan spektrum autisme, orang tua, mertua, kerabat dekat, pihak selain keluarga yaitu teman atau sahabat, serta dukungan yang diberikan oleh tetangga (Ismail, 2008). Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada anggota keluarga dan pasangan. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa anggota keluarga dan pasanganlah yang merupakan rekan terdekat dengan ibu.

Dalam sudut pandang agama Islam sendiri, resiliensi didefinisikan sebagai proses individu untuk bisa ikhlas dan *tawakkal* terhadap masalah yang dihadapinya, kemudian dapat memaknai masalah sebagai suatu ujian atau cobaan untuk dinaikkan derajatnya seperti firman Allah swt. sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ، وَاصْبِرُوا  
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(QS.Al-Anfal(8):46)*

Dengan bersabar dan dapat menjadikan masalah sebagai suatu hal yang bisa menguatkan diri, maka individu dapat dikatakan berhijrah atau bisa melewati fase sulit untuk kearah kebaikan atau dapat disebut resilien. Dukungan sosial dalam sudut pandang islam adalah dimana adanya keseimbangan antara *habluminallah* yakni hubungan antara umatnya kepada Allah swt. dan *habluminnanas* yakni hubungan antara umatnya dengan sesama manusia. Manusia yang baik adalah yang mau saling tolong menolong terhadap sesama, memiliki rasa empati yang tinggi dan peduli ketika salah satu saudara muslimnya terkena masalah. Sebaik-baiknya seorang muslim adalah yang dapat memberikan nasihat terhadap sesamanya dan mau membantu ketika ada masalah.

Beberapa penelitian terkait sebelumnya baru sebatas mengungkap gambaran resiliensi keluarga (Greeff dan Walt, 2010), efek psikologis orang tua (Fido, 2013), hubungan keberfungsian keluarga dan resiliensi (Mardiani, 2012) dan hubungan penerimaan diri, dukungan sosial, dan *stress* pada ibu (Rahmawati dkk, 2010). Penelitian sebelumnya dari Komalasari (2007) juga hanya menjelaskan korelasi dari kedua variabel yaitu dukungan sosial dan resiliensi pada ibu. Penelitian tersebut tidak mengkhususkan sumber dukungan sosial tertentu seperti pasangan atau keluarga, dan tidak melihat seberapa besar peran dukungan sosial tersebut.

Oleh karena itu, peneliti melakukan pengembangan dari penelitian terdahulu. Pertama, peneliti lebih mengkhususkan sumber dukungan sosial, yaitu dukungan pasangan dan keluarga. Kedua, peneliti akan melihat kontribusi dari setiap sumber dukungan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kontribusi dukungan sosial pasangan dan keluarga terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan bahwa dukungan sosial dari pihak pasangan dan keluarga dapat berkontribusi pada resiliensi ibu.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Berapa besar kontribusi dukungan sosial pasangan dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme?
2. Diantara dukungan sosial pasangan dan keluarga siapakah pihak yang paling berkontribusi terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki dengan anak spektrum autisme?
3. Tipe dukungan sosial manakah yang paling berperan terhadap resiliensi?
4. Bagaimanakah peran dukungan sosial keluarga dan pasangan terhadap resiliensi menurut sudut pandang islam?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan antara lain:

- Untuk mengetahui kontribusi dukungan sosial dari pasangan dan keluarga terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme.
- Untuk mengetahui jenis dukungan sosial yang paling berkontribusi terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme.

- Untuk mengetahui peranan dukungan sosial pasangan dan keluarga terhadap resiliensi dalam sudut pandang islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

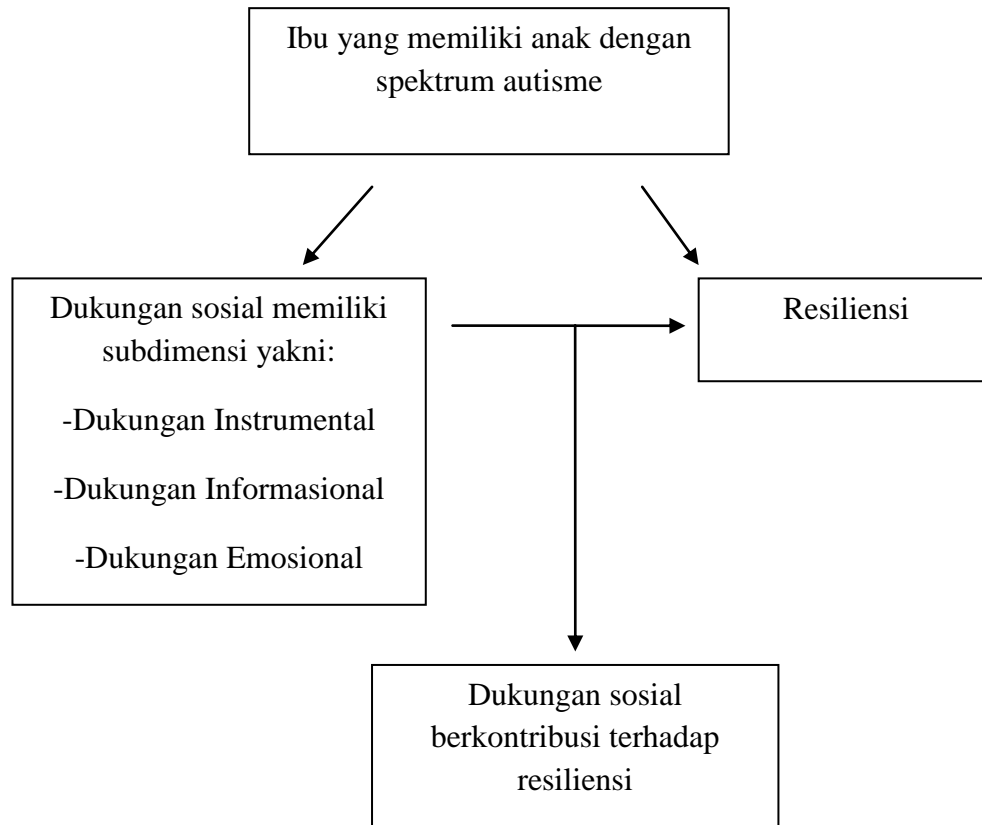
### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- Dapat menambah wawasan di bidang psikologi mengenai adanya atau tidaknya peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme.
- Menjadi acuan untuk dilakukannya penelitian lain terkait dukungan sosial dan resiliensi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan informasi kepada pihak yang terkait sehingga menambah efektivitas peran dukungan sosial yakni dari pasangan dan keluarga kepada ibu dengan anak spektrum autisme.

**Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran**



**Keterangan:**

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang mereka miliki dapat berkembang dan tumbuh menjadi anak yang sehat. Namun, pada beberapa kasus terjadi abnormalitas pada anak. Salah satu bentuk abnormalitas tersebut adalah autisme. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bashir (2013) mengungkapkan bahwa autisme adalah salah satu gangguan yang paling kompleks. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor-faktor penyebab terjadinya autisme. Selain itu tingkat keparahan autisme dapat menyebabkan terganggunya orang tua dan keluarga dari anak autisme. Ketika mengetahui anak yang dimiliki mengidap autisme, orang tua pasti merasa sangat sedih. Reaksi emosi yang muncul seperti marah dan merasa bersalah, membuat situasi ini menjadi krisis tersendiri di keluarga (Apostelina, 2012).



Krisis ini terutama dialami oleh ibu. Autisme sendiri tidak dapat disembuhkan sehingga tingkat *stress* lebih tinggi terjadi pada ibu yang memiliki anak dengan autisme (Pottie dalam Muniroh, 2010). Agar dapat beradaptasi dengan keadaan tersebut ibu membutuhkan sikap resiliensi. Resiliensi yang terjadi akan menguatkan dan membantu ibu memaknai setiap masalahnya dan bangkit dari keterpurukan.

Sikap resilien tentunya dapat terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah adanya dukungan dari pasangan dan keluarga. Dukungan sosial yang didapat dari pasangan dan keluarga dapat dipersepsikan sehingga ibu mendapatkan dukungan secara emosional. Selain itu, nasihat-nasihat menjadikan sumber informasi yang penting untuk diketahui ibu. Kemudian, bantuan dalam bentuk materi juga dapat membantu ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Bila dukungan sosial dari pasangan dan keluarga tinggi maka resiliensi diprediksi akan tinggi juga, namun sebaliknya jika dukungan sosial dari pasangan dan keluarga rendah maka resiliensi diprediksi akan menjadi rendah